

ISLAMISASI DI NUSANTARA DALAM BINGKAI TEORETIS

Theguh Saumantri

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Article History:

Received: 2022-08-03, Accepted: 2022-08-05, Published: 2022-08-22

Abstract

Islam is the religion of the majority of Indonesian people. The presence of Islam has given color to life for its adherents. However, according to orientalist thinkers, the existence of Islam in Indonesia coincided with the arrival of Christianity and Catholicism in the 13th century. So often a question arises from scientists, why Indonesia is mostly Muslim? Therefore, in this study, we will discuss the theories that have been representing the spread of Islam in the archipelago. The use of library research methods by making books and library materials about the history of Islam in the archipelago as a reference and primary source in this research. The conclusion from the research results that there are five theories that can be used as references about the journey of Islam in the country, namely Arab Theory, Gujarat Theory, Persian Theory, Chinese Theory and Mysticism Analysis.

Keywords: *Islam, Nusantara, theory*

Abstrak

Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia. Kehadiran Islam telah memberikan warna kehidupan bagi para penganutnya. Namun, menurut para pemikir orientalis, keberadaan agama Islam di Indonesia muncul bersamaan dengan datangnya agama Kristen dan Katolik pada abad ke-13. Sehingga kerap muncul sebuah pertanyaan dari para ilmuwan, mengapa Indonesia sebagian besar beragama Islam? Oleh karena itu dalam penelitian akan membahas tentang teori-teori yang selama ini merepresentasikan penyebaran Islam di Nusantara. Penggunaan metode kepastakaan (*library research*) dengan menjadikan buku dan bahan-bahan kepastakaan tentang sejarah Islam di Nusantara sebagai rujukan dan sumber primer dalam penelitian ini. Simpulan dari hasil penelitian bahwa ada lima teori yang dapat dijadikan rujukan tentang perjalanan Islam di tanah air, yaitu Teori Arab, Teori Gujarat, Teori Persia, Teori China dan Analisis mistisisme.

Kata Kunci: Islam, Nusantara, teori

PENDAHULUAN

Kehadiran Islam di Nusantara telah memberi warna dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga kerap muncul sebuah pertanyaan dari kalangan ilmuwan, yaitu mengapa di Indonesia mayoritas beragama Islam? Mayoritas orientalis meyakini bahwa apabila diasumsikan ketika abad ke-13 Islam masuk ke Indonesia, itu artinya bertepatan dengan datangnya agama Katolik dan Kristen. Oleh karena itu, apa penyebabnya hingga agama Islam berkembang lebih cepat dibandingkan dengan agama-agama yang lain yang datang ke Indonesia? Mengapa bukan agama Katolik ataupun Kristen yang lebih menonjol seperti halnya di Philipina? Bukankah pemerintah Indonesia ketika dijajah oleh kolonialisme Belanda selama kurang lebih 300 tahun mendukung penuh agama Kristen? Sementara VOC, Belanda, dan Jepang yang pernah menjajah Indonesia, tidak pernah mendukung agama Islam sama sekali (Gunawan, 2018).

Dalam buku *The Crescent and the Rising Sun* yang diciptakan oleh Harry J. Benda, mengulas terkait beberapa pertanyaan mengenai penyebab berkembangnya agama Islam dibandingkan agama kristen di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor, yaitu ekonomi, politik, substansi ajaran, dan sosial budaya (Benda, 1983).

Pada akhir abad ke 16, Kerajaan Mataram merupakan pengaruh islam terbesar yang disebabkan karena faktor politik. Kerajaan Mataram merupakan kerajaan yang memerintah Provinsi Jawa Tengah dan kerajaan-kerajaan pesisir beragama Hindu yang pernah dikuasai oleh Kerajaan Majapahit (Agussasi, 2020). Agama Islam akhirnya dikuasai oleh hampir seluruh Negara Indonesia, terutama Indonesia Bagian Barat pada pertengahan abad ke 17. Harry J. Benda mengatakan bahwa Keislaman Kerajaan Mataram tidak begitu dalam dan hanya menggambarkan Islam sebagai "kulit aria" dan situasi ini terjadi dalam waktu yang lama sebelum kelompok santri melakukan terobosan dengan bekerja sama dengan kaum abangan dan priyayi. (Benda, 1983).

Para pedagang muslim diberbagai negeri muslim memegang kekuasaan penuh kota-kota dagang sejauh pesisir Pulau Jawa akibat kekalahan Kerajaan Hindu-Majapahit. Penduduk Agama Hindu di Keraton Majapahit sangat sulit dimasuki oleh para pedagang muslim, daripada penduduk Kerajaan Mataram yang dikuasai oleh kepercayaan mistisisme Jawa (Syafrihal, 2015). Adanya dukungan penuh oleh para pedagang muslim, kerajaan Mataram memberikan hak penuh berupa akses untuk melakukan kerja sama dengan keraton. Bagi para penguasa yang akan dinobatkan menjadi pangeran muslim harus berdasarkan persetujuan para ulama, demikian juga para ulama yang merupakan bagian dari otoritas *Qodhi* berkuasa penuh atas keputusan sebuah perkawinan. Lambat laun, peradaban santri mulai bermunculan dibandingkan dengan perdaban abangan yang semakin kendur. (Geertz, 2013).

Budaya partiarkal dan paternalistik mendominasi budaya di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Keputusan dan kebijakan seorang raja akan diikuti oleh rakyatnya. Apa yang raja katakan itulah yang dikatakan oleh rakyat. Seorang raja berpindah agama menjadi islam, maka rakyatpun serentak akan meyakini agama Islam. Begitupun dengan kaum laki-laki, kaum perempuan dan turunannya akan mengikuti keputusan yang dibuat oleh kaum laki-laki, termasuk menjadi muslim. Pemerintah Hindia Belanda tidak membayangkan akan keislaman kerajaan mataram bergerak secepat itu. Pemerintah Hindia Belanda juga sudah banyak memberi nasihat kepada tokoh-tokoh kristen di Indonesia yang berspekulasi terkait sifat sinkretisme umat Islam di Indonesia, sedangkan di kawasan desa masyarakat lebih mudah dikristenkan dibandingkan dengan negara muslim lainnya (Ahmadin, 2020).

Dalam kajian ini akan membahas keislaman di Indonesia yang terkait dengan proses sejarah dan siapa yang berpengaruh besar terhadap kemajuan islam yang sangat menentukan inklusifisme Islam di Indonesia. Terdapat lima teori yang digunakan sebagai referensi dalam masuknya Islam ke Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penggunaan studi kepustakaan (*library research*) dalam penelitian ini, bertujuan untuk menelaah dan mengulas data atau informasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Terdapat dua sumber rujukan, yaitu rujukan primer yang diambil dari buku-buku mengenai sejarah Islam Nusantara dan rujukan sekunder berupa artikel, jurnal, atau informasi dari hasil penelitian terdahulu. Langkah selanjutnya yaitu dilakukan klasifikasi data dengan mengelompokkan dan merinci data yang berhubungan dengan penelitian ini, setelah itu dilakukan pengolahan data menggunakan metode deskriptif analisis guna memperoleh suatu rincian gambaran dari pembahasan penelitian (Pujileksono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Arab

Teori ini menyatakan bahwa pada abad ke-7 Masehi, awal mulanya agama Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh orang Arab Islam (Arnold, 2019). Para sahabat dan tabi'in merasa bangga apabila wafat di tempat yang bukan tempat kelahirannya. Mereka meyakini bahwa arti jihad yang lebih besar ditandai dengan seberapa jauh berkelana menyebarkan agama Islam. Kepulauan Indonesia menjadi tempat strategis bagi kaum Arab untuk bersinggah mengajarkan agama Islam, dilihat dari banyaknya sahabat nabi yang wafat di negara-negara yang jauh, seperti Cina, Turki, dan Uzbekistan. Menurut ahli sejarah, di masa kerajaan Fir'aun sudah dilakukan perdagangan antara seluruh wilayah Indonesia, Afrika, dan Arab. Kepulauan Nusantara, khususnya di wilayah Sumatera dan Jawa menjadi tempat perdagangan berupa salah satu bahan pengawetan mayat (mummy) yang digunakan untuk keluarga kerajaan Raja Arab (Amin & Ananda, 2019).

Anthony H. Johns, Buya Hamka, Van Leur, T.W Arnold, dan sejumlah temuan manuskrip di Iran yang dulu merupakan pusat kerajaan Persia yang cenderung mendukung akan teori ini. Dukungan lain juga berupa temuan perkampungan Islam khas Dinasti Umayyah yang terletak di Pantai Timur Sumatera ketika abad ke-7. Selanjutnya, pada saat itu penganut mazhab Syafi'i oleh masyarakat di wilayah Samudera Pasai juga sama dengan masyarakat di peisir pantai Arab dan Mesir (Dalimunthe, 2017). Sejarah baru bangsa Arab, yaitu didominasi oleh penganut bermazhab Wahabi, yang ditemukan 200 tahun yang lalu. Sebelumnya, pada abad ke-7 Hijriyah, bukti sejarah menunjukkan di daerah Hijaz dan sekitarnya yang mendominasi bermazhab Syafi'i. Pada abad ini, Mazhab Syafi'i mendapat dukungan penuh oleh para ulama-ulama terkait dengan kitab-kitab fikih. Temuan lain juga digunakan istilah Al-Malik di wilayah Samudera Pasai dan Arab dengan sebutan untuk para raja atau penguasa. (Syafrizal, 2015).

Dengan beberapa teori dari sudut pandang sosiologis, hal yang mendekati realita yaitu terkait dengan teori Arab. Karena apabila datangnya Islam di abad ke-13, seperti halnya pada teori para orientalis, hal itu menyatakan bahwa terdapat kesamaan waktu datangnya kedua agama, yaitu Islam dengan Kristen. Sebenarnya, mayoritas agama di Indonesia adalah agama Islam bukan agama Kristen dan tidak berasal dari agama Kristen ketika dikuasai oleh pemerintah kolonial selama jangka waktu 300 tahun lamanya. Adanya bukti sejarah yang mutakhir yang berkaitan dengan misi para kolonial untuk mengkristenkan warga Indonesia dan mengendurkan kekuatan, baik kualitas maupun kualitas warga Nusantara (Nasution, 2020). Sampai saat ini, teori yang dianggap paling kuat dan realistis yaitu teori Arab. Akan tetapi jika ditinjau dari teori ilmu sejarah, keterbatasan akan bukti-bukti formal masih belum banyak ditemukan, bisa jadi kemunculan akan bukti-bukti sejarah akan terjadi suatu saat nanti.

Teori Gujarat

Teori ini menyatakan bahwa orang dari India, Gujaratlah yang membawa Islam ke Indonesia dan bukan orang Arab atau Mesir-Afrika yang membawa. Di abad ke-13 Masehi, terjadi transaksi perdagangan antara warga Indonesia dan India. Tampaknya dibawalah barang perdagangan oleh orang Gujarat ke Tanah Air atau malah sebaliknya, orang-orang di Tanah Air melakukan perdagangan hasil pertanian maupun rempah-rempah hingga ke Negera Gujarat sekaligus mempelajari ajaran Islam dan membawanya pulang untuk disebarkannya. Bisa jadi pengembangan ajaran Islam terjadi karena kedua-duanya (Baidawi, 2020).

Snouck Hurgronje dan J. Pijnapel serta dua ilmuwan Belanda yang ahli tentang sejarah Timur Hindia mendukung teori ini. Dari awal abad ke-13 Masehi Islam telah masuk ke Indonesia dan para pedagang atau saudagar dari kawasan Gujarat, India adalah yang membawa masuknya ajaran Islam. Ilmuwan Eropa dan Amerika Lainnya juga mendukung adanya teori

ini, tertulis dalam buku-buku sejarah oleh para orientalis yang menyatakan masuknya Islam di Tanah Air terjadi pada abad ke-13. Walaupun Prof. Dr. Hamka sebagai penulis sejarah menentang akan teori ini dan mengatakan bahwa masuknya Islam ke Tanah Air terjadi pada abad ke-7 Masehi, akan tetapi penyebab kurangnya bukti sejarah secara formal tidak cukup kuat, sehingga teori ini tidak bisa didukung (Gunawan, 2018).

Terdapat beberapa bukti dalam teori ini, salah satunya yaitu pada tahun 1297, terjadi penemuan batu nisan Sultan Samudera Pasai Malik as-Saleh. Hal tersebut dikaitkan dengan corak khas batu nisan kuburan Islam di negara Gujarat-India. Apabila suatu saat terdapat temuan batu nisan yang umurnya jauh lebih lama, maka dapat terjadi perubahan akan teori ini. Penemuan bukti dan jejak penganut agama Islam dinyatakan terdapat pada sejumlah daerah di Tanah Air sebelum adanya teori ini, akan tetapi belum terbukti jelas akan kebenaran tersebut. seperti klaim di Papua Barat terkait buton dan fakfak, yang belum dibuktikan secara empiris (Miharja, 2014).

Bukti lain yaitu perkembangan corak Islam tasawuf di Indonesia yang terjadi pada awal abad ke-13 yang sejalan dengan berkembangnya corak di anak benua India. Pada abad ke-13 corak sufistik dalam ajaran Islam sangat menonjol, karena terjadi kemunduran agama Islam setelah sebelumnya datang masa kejayaan dengan julukan *The Golden Age of Islamic Period*, yang pada masa itu dunia Islam dibuat kagum oleh datangnya tokoh-tokoh ilmuwan luar biasa (Alkhateeb, 2016). Di periode *The Golden Age* terdapat sebanyak 27 orang ilmuwan terkemuka yang lahir, yaitu Jabir Ibn Hayyan yang dikenal sebagai *Father of Chemistry*, Ar-Razi (*The Father of Modern Hospital*), Al-Khawarizmi (*The Father of The Math*), Al-Farabi dan Ibn Sina (*Neo Platonism*), Ibn Haitham (*The Father of Modern Optics*), Al-Farazi (*The Father of Modern Astrolabe*), Al-Biruni yang dapat gelar di Barat dengan sebutan *World's First Great Experimenter*, serta ilmuwan tersohor lainnya seperti Ibnu Rusyd dan sejumlah ilmuwan lainnya (Alkhateeb, 2016).

Kehadiran Islam menurut para pemikir orientalis yaitu turunnya kualitas Islam yang disebabkan oleh gempuran pasukan Mongol dalam mempengaruhi pusat-pusat kerajaan Islam. Alhasil pembenaran dan penyembunyian diri dilakukan dengan memprioritaskan ilmu-ilmu tasawuf, seperti yang telah dikembangkan di India. Pada abad ke-13 inilah Islam yang masuk ke Indonesia. Namun, sejumlah ilmuwan mengkritik teori ini dengan motif bahwa Islam dengan Mazhab Hanafi telah mendominasi di Gujarat saat itu sedangkan di Indonesia banyak yang menganut Mazhab Syafi'i. Justru saat itu Kerajaan Hindu masih menguasai wilayah Gujarat (Arnold, 2019).

Teori Persia

Masuknya Islam pada teori ini beranggapan bahwa terjadi di awal abad ke-7 atau abad pertama Hijriah. Perbedaan teori pertama dengan ketiga yaitu terletak pada pembawa Islam masuk ke Tanah Air adalah orang-orang Persia beragama Islam dengan corak Syi'ah yang sedang melakukan perdagangan. Penemuan sejumlah manuskrip perpustakaan Qum di Iran, banyak yang mendukung adanya teori ini (Almascaty, 2017).

Pencetus adanya teori ini dipelopori oleh pendapat Prof. Hoesein Djajadiningrat dan Umar Amir Husen. Bagian wilayah dakwah dan perdagangan di Tanah Air disebut sebagai bagian dari kegiatan kerajaan Persia di masa lalu. Penemuan bukti dalam bentuk adat keagamaan di sejumlah daerah, seperti di Takalar, Sulawesi Selatan berupa tradisi Maulid Cikoang dan di Bengkulu berupa tradisi Tabut. (Abdullah, 2016). Dalam penampilan dan lambang-lambang yang ada di upacara Tabut (atau Tabot) berkaitan dengan kata *taubah* atau pengampunan dosa dari Allah Swt. Hal tersebut juga sama pada penampilan dalam tradisi *maulud lompoa* di Cikoang, banyak kegiatan yang dilakukan di daerah Iran yang sama dengan tradisi di Tanah Air. (Abdullah, 2016).

Sejumlah wilayah di Indonesia yang beragama islam melakukan tradisi yang hampir sama dengan tradisi Syi'ah walaupun hal itu dibantah oleh masyarakat Tanah Air. Peringatan hari *asyura* yang dilakukan di sejumlah wilayah Tanah Air merupakan bentuk dari tradisi Syi'ah yang ada pada Negara Persia. Kombinasi dari kedua tradisi yaitu Syi'ah dengan keagamaan tidak diprotes oleh kaum islam di Indonesia karena tradisi tersebut merupakan bentuk dari fenomena kebudayaan. Akan tetapi terjadi sikap resisten yang disebabkan pengembangan tradisi dikaitkan dengan fenomena (Hakim, 2018).

Bukti lain berupa kosakata bahasa dari Persia yang masih menjadi kosakata bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Hal tersebut dikaitkan dengan adanya kata syahbandar, yang sampai saat ini masih digunakan sebagai bahasa aktual di sekitar pelabuhan Indonesia, Malaysia dan Brunei. Kemunculan pengaruh Persia dalam masyarakat Indonesia sungguh tidak dapat disangkal. Hal ini menjadi perbincangan terkait kapan datangnya islam ke Tanah Air, apakah terjadi di awal atau akhir abad ke-7 (Arnold, 2019). Menjadi suatu kebanggaan penuh bagi Persia dalam sejarah mengembangkan agama islam di Kawasan Nusantara. Banyak ilmuwan dan ulama di pertengahan abad berpendapat bahwa masuknya islam ke Tanah Air didominasi oleh warga dari kawasan Persia. Apabila hal itu dibenarkan, maka Persia layak mendapatkan Hadiah Nobel (*Noble Price*). Akan tetapi belum ada bukti historis yang menyatakan bahwa teori ini yang paling benar. Harapan terhadap para peneliti sejarah dalam mencari dan memecahkan bukti-bukti yang valid terkait masuknya Islam ke Tanah Air.

Teori China

Teori ini mengatakan bahwa para saudagar China atau sebutan dari pedagang yang sangat *mobile* telah membawa masuk agama Islam ke Indonesia. Terlebih lagi kawasan Indonesia yang lebih dekat dengan kawasan China (Hakim, 2018). Ilmuwan China muslim, menyatakan bahwa Kota Mekah dan Madinah sudah sangat akrab bagi China. Terbukti dengan adanya suatu hadist dari Rasulullah alaihi salam yang mengatakan: *Uthlub al-`ilm walau bi ash-shin* (tuntutlah ilmu walau sampai di Negeri China). Pernyataan yang disampaikan oleh baginda Nabi Muhammad saw., menyatakan bahwa kawasan China sudah diketahui di zaman Nabi. Seperti yang diketahui bahwa peradaban dunia tertua adalah China.

Terdapat perdebatan dalam hadist tersebut yang berkaitan dengan kata *shin*. Ilmuwan India menyatakan bahwa kata tersebut merupakan bagian dari kota di negara India. (Zakaria & Wahid, 2020). Pendapat tersebut lebih logis, karena jarak dari kawasan India dengan Arab yang lebih dekat dibandingkan dari Negara China. Hal lain berupa lama terjalinnya hubungan budaya dan perdagangan antara Arab dengan India. Akan tetapi pernyataan tersebut disangkal oleh kalangan ahli sejarah di timur tengah, yang menganggap bahwa China sudah ada di bagian Timur tengah pada masa dinasti Tsang. Hal itu terbukti dengan ditemukannya keramik yang menempel di masjid Nabi serta produksi kertas dalam *size* modern menjadi salah satu barang dagangan di daerah Arab.

Slamet Mulyana dan Sumanto Al-Qurtuby yang merupakan ilmuwan tanah air telah mengungkapkan akan teori ini. Akan tetapi, patut disayangkan karena pembuktian dari penelitian tersebut tidak dilanjutkan sehingga pembuktian asumsi suatu kebenaran akademik masi belum bisa dipertanggungjawabkan. Realita sejarah perpindahan orang muslim China ke Asia Tenggara menjadi pertimbangan adanya bukti dari teori ini. Di wilayah Indonesia, terutama di Sumatera bagian selatan seperti Palembang dan Bengkulu, terdapat hubungan genetik yang dibuktikan dengan kemiripan fisik biologis seperti bentuk tubuh dan muka. Selain itu di wilayah Sumatera Selatan, tradisi kesenian yang dilakukan terdapat kesamaan dengan budaya China (Umar, 2021).

Hal lain dibuktikan dengan lahirnya orang-orang muslim ke Pulau Jawa, seperti daerah Demak yang berketurunan darah China yaitu Raden Patah. Bukti historis lainnya, yaitu terdapat ulama yang diduga berketurunan dari China yaitu Gus Dur dan yang paling terkenal

adalah kisah nyata Laksamana Cheng Ho (Hakim, 2018). Hal ini masih menjadi perdebatan terkait siapakah yang pertama kali masuk membawa agama islam ke Indonesia. Sehingga perlu adanya pembuktian lebih lanjut terkait China atau daerah lainnya.

Analisis mistisisme

Selain keempat teori masuknya agama islam di Indonesia, masih ada informasi yang perlu dikemukakan yaitu, asumsi atau analisis mistisisme. Yang dimaksud mistisisme di sini tidak dalam arti Bahasa Indonesia: Mistik, yang lebih berkonotasi non faktual, sehingga sulit dipertanggungjawabkan secara akademik. Analisis mistisisme di sini ialah anggapan secara kritis yang menjelaskan masuknya Islam di awal abad ke-7 Masehi melewati keajaiban atau kekuatan supernatural, datangnya orang-orang tertentu yang menyatakan bahwa telah bertemu dan bermimpi Nabi Muhammad saw secara spiritual (Amin & Ananda, 2019). Secara fisik mereka tidak pernah menjumpai Nabi tetapi secara spiritual menyaksikan Nabi membawa ajarannya lalu diterima dalam bentuk mimpi atau tanda-tanda unik lainnya.

Konsep ajaran agama islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sudah akrab dikalangan masyarakat Bugis-Makassar. Sebagai contoh, keyakinan sebagian masyarakat Bugis-Makassar sudah menerima substansi ajaran Islam berupa Ketuhanan Yang Maha Esa yang dikenal dalam Bahasa Lokal Sulawesi Selatan dengan sebutan “Dewata Sewwae” (Ridhwan, 2019). Ajaran monoteisme (tauhid) ini sudah dikenal sejak masa La Galigo, sosok raja, orang arif atau pemimpin berwibawa masyarakat bugis makassar mandar yang mengembangkan konsep dewata sewwae. Menurut pendapat Prof. Andi Zainal Abidin, tokoh La Galigo semasa dengan Nabi Muhammad saw (Perdana, 2019). Diperkirakan umur karya La Galigo telah melebihi 14 abad, jika hal itu dibenarkan. Belum ditemukannya data terkait La Galigo apakah seorang muslim atau bukan, tetapi diceritakan membawa nilai luhur yang searah dengan ajaran agama Islam.

Bahkan menurut Zainal Abidin, erat kaitannya nama Makassar dengan Islam. Raja pertama yang masuk Islam di Makassar sekaligus yang mempopulerkan agama Islam adalah Sultan Alauddin. Kata Makassar berusul dari kata *mangkasara* (tampak). Yang berarti bahwa raja melihat kehadiran Nabi Muhammad saw, tampak (*mangkasara*) gambarnya di kuku raja. Masyarakat sulawesi selatan lebih percaya bahwa Islam dan ajaran-ajarannya sudah bersentuhan dengan budaya luhur Bugis di abad-abad permulaan hadirnya Islam.

Cerita-cerita seperti ini juga sering didengar di wilayah lain di Nusantara. hanya saja mungkin bukan sepenuhnya melalui mubaligh atau para pedagang Arab, Persia Gujarat dan China, tetapi melalui mukiiizat Nabi Muhammad yang bisa menjelmakan dirinya kepada anggota masyarakat yang jauh dari tempat kelahirannya. Bahkan sesudah wafatnya pun Nabi Muhammad diyakini sebagian umat masih bisa memberikan efek pencerahan clan pembelajaran kepada umatnya. Cerita seperti ini dapat didasarkan di dalam dua ayat Al-Qur`an, yang artinya: “*Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul Pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*”. (QS. An-Nisa/4: 64). Dalam ayat lain juga disebutkan: “*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*” (QS. Al-Baqarah/2: 151). Kedua ayat ini mengisyaratkan adanya kekhususan bagi roh Nabi untuk proaktif secara spiritual berinteraksi dan menyampaikan informasi kepada umatnya hingga akhir zaman (Adib, 2021).

Kekuatan Saudagar

Pembawa agama Islam di Indonesia menurut keempat teori mengenai masuknya Islam di Indonesia ialah para saudagar, baik melalui orang-orang Arab, Persia, Gujarat dan orang-orang China. Sepertinya mereka tidak sengaja membawa Islam ke Indonesia, mereka tidak memiliki Persiapan dan perencanaan yang matang dengan strategi dan taktik sebagaimana halnya para penyebar Islam dikirim ke suatu wilayah. Belum jelas juga apakah mereka itu sesungguhnya penganjur Islam tetapi merangkap sebagai pedagang atau mungkin mereka menyamar sebagai pedagang agar tidak mudah dicurigai (Dalimunthe, 2017).

Jika melihat jejak sejarah, intensitas hubungan dagang antara kepulauan Nusantara dengan saudagar asing dari Asia Selatan dan Timur Tengah sudah berlangsung lama. Bahkan dalam buku *The Preaching of Islam* yang diciptakan oleh T.W Arnold, mengatakan bahwa hubungan itu sudah terjalin sejak abad ke 3 SM. Dengan demikian, agak sulit mengatakan bahwa yang membawa Islam di Indonesia adalah para mubalig yang menyamar menjadi pedagang. Hasil bumi Nusantara yang menggiurkan para pedagang dari belahan bumi bagian utara, termasuk portugis, VOC, dan Belanda. Para saudagar dari China juga sudah lama menjalin hubungan dagang dengan sejumlah wilayah di kepulauan Nusantara (Arnold, 2019).

Kota-kota dagang yang terkenal sejak dahulu kala ialah kawasan Selat Malaka dan sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Wilayah Sumatera bagian utara sudah lama menjadi pusat distribusi barang-barang dagangan dari negeri Persia, Arab, India, Eropa, dan China. Selat Malaka sudah lebih lama lagi menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dunia mengingat tempatnya yang begitu strategis. Adalah sangat wajar jika pada abad ke-12 sudah ditemukan jejak-jejak orang-orang Islam di semenanjung Sumatera bagian utara. Prasasti berupa kuburan orang-orang Islam di Aceh pada abad ke-13 membuktikan bahwa saudagar-saudagar muslim sudah pernah menginjakkan kakinya di pedalaman pulau Sumatera. Masih perlu dibuktikan apakah mereka ke sana menyebarkan Islam atau mengumpulkan barang-barang dagangan.

Di pesisir utara Pulau Jawa sudah berdiri pusat-pusat kerajaan, diantaranya Kerajaan Majapahit yang sering dikatakan sebagai pusat Kerajaan Hindu di Nusantara. *The Crescent and the Rising Sun* yaitu buku yang ditulis oleh Harry J. Benda Mengatakan bahwa, hubungan dagang antara India yang mayoritas beragama Hindu, sudah terjalin secara intensif dengan Pusat Kerajaan Majapahit (Benda, 1983).

Kehadiran pedagang Arab-Persia dan Gujarat mengubah peta kekuatan di Pulau Jawa. Mereka berkolaborasi dengan beberapa kekuatan dinasti baru di wilayah daratan Jawa, khususnya dengan Kerajaan Mataram. Pertengahan abad ke-16 melakukan kolaborasi yang berhasil merontokkan kekuatan Majapahit hingga akhirnya bertekuk lutut kepada kerajaan Mataram. Dukungan penuh terhadap Kerajaan Mataram dari saudagar muslim berhasil, menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil lainnya di sepanjang pesisir pulau jawa. Kolaborasi antara kerajaan mataram dan kekuatan Islam, khususnya dengan ulama dan saudagar muslim dari luar, membuat kerajaan mataram semakin kuat, di awal abad ke-17 Islam semakin berkembang di pulau jawa dan seterusnya menyebar ke berbagai wilayah Nusantara melalui Walisongo dan murid-muridnya (Purwadi, 2007).

KESIMPULAN

Indonesia memiliki sejarah terpanjang dalam perjalanan masuknya agama islam. Terdapat lima teori yang mewujudkan peristiwa masuknya islam ke Negara Indonesia yang kini menjadi agama mayoritas di Nusantara. Teori *Pertama*, teori arab yang menyatakan bahwa masuknya agama islam terjadi di abad ke-7 Masehi dan orang-orang arab muslim sendiri yang membawa agama islam. *Kedua*, teori gujarat menyatakan bahwa masuknya islam terjadi di abad ke-13 Masehi yang berasal dari orang-orang India, Gujarat bukan dari Arab atau Mesir-Afrika dengan melakukan perdagangan. *Ketiga*, teori persia berpendapat bahwa para pedagang Persia yang beragama Islam dengan corak Syi'ah membawa Islam ke

Indonesia. *Keempat*, teori China menyatakan bahwa yang membawa masuknya agama Islam di Indonesia Islam ialah para saudagar China. *Kelima*, Analisis mistisisme di sini ialah anggapan secara kritis yang menjelaskan bahwa pada abad ke-7 Masehi Islam masuk melewati kekuatan supernatural atau keajaiban, yaitu datangnya orang-orang tertentu yang menyatakan bahwa telah bertemu dan bermimpi Nabi Muhammad saw secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5148>
- Adib, H. (2021). Potret Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara Era Walisongo. *JASNA : Journal for Aswaja Studies Volume 1 No 2, 1(2)*, 41–54. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.179
- Agussasi, A. F. dan. (2020). *Sejarah Peradaban Islam (12 Kerajaan Islam Terbesar di Nusantara)*. Buku pedia.
- Ahmadin, D. (2020). *Sejarah Peradaban Islam*. Prenada Media.
- Alkhateeb, F. (2016). *Lost Islamic History Merebut Kembali Kejayaan Peradaban Islam*. Mizan.
- Almascaty, H. B. (2017). Relasi Persia dan Nusantara Pada Awal Islamisasi: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia dalam Politik Aceh. *Media Syari'ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 15(1), 53–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jms.v15i1.1764>
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2019). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3069>
- Arnold, T. W. (2019). *Sejarah Lengkap Penyebaran Islam*. IRCiSoD.
- Baidawi, K. H. (2020). *Sejarah Islam di Jawa menelusuri genealogi Islam di Jawa*. Araska Publisher.
- Benda, H. J. (1983). *The Crescent and the Rising Sun Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945*. Von Hoeve.
- Dalimunthe, D. (2017). Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), 115–125. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Gunawan, S. (2018). Perkembangan Islam Di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara). *Yurisprudencia*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v4i1.1490>
- Hakim, L. (2018). Dari Persia Hingga Cina: Diskursus tentang Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara. *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 1–16. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.11>
- Miharja, D. (2014). Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(1), 189–214. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i1.97>
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Perdana, A. (2019). La Galigo Identitas Budaya Sulawesi Selatan Di Museum La Galigo. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 116–132. <https://doi.org/10.36869/.v5i1.16>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- Purwadi, E. N. (2007). *Dakwah Wali Songo penyebaran Islam berbasis kultural di Tanah Jawa*. Panji Pustaka.

- Ridhwan, R. (2019). Kepercayaan Masyarakat Bugis Pra Islam. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(1), 481. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.107>
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Umar, N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Zakaria, J., & Wahid, M. I. (2020). Sejarah Islam Indonesia dalam Perspektif Hamka. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No., 29–35.